

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini akan diuraikan tiga aspek pokok, yaitu dilihat dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs Negeri 1 Blitar.

A. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang berkualitas tidak terlepas dari sebuah perencanaan yang matang dari seorang guru. Perencanaan dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan bagaimana teknik penilaian yang akan dilakukan (Haryono, 89: 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan, baik melalui wawancara, dokumentasi, maupun observasi menunjukkan bahwa Bapak Awang Mahaja, S.Pd dan Ibu Rinda Hayuni, S.Pd mengalami sedikit kendala dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari instrumen observasi yang meliputi penyusunan RPP tiap kompetensi dasar sudah terlaksana, menyusun instrumen penilaian sesuai dengan pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian yang sesuai aturan kurikulum 2013 juga sudah terlaksana. Hanya saja, guru belum menyiapkan materi pembelajaran berupa *handout*. Mereka masih terpaku dengan sumber belajar berupa buku pegangan guru dan siswa untuk melakukan kegiatan mengajar.

Materi yang lain, Bapak/Ibu guru memang memiliki, hanya saja belum di cetak masih dalam bentuk *softfile* dalam gawai atau laptop mereka. Selain itu, untuk menyiapkan media yang menarik dan menyesuaikan pemilihan media sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan, baik Pak Awang maupun Bu Rinda belum menerapkannya. Guru masih terpaku dengan papan tulis yang tersedia di masing-masing kelas dan LCD proyektor yang ada berada di laboratorium bahasa.

Peneliti rasa, guru belum memiliki kesadaran ekstra untuk menciptakan media pembelajaran sendiri yang lebih relevan dan menarik sehingga siswa mudah paham dan antusias dalam menerima materi. Semisal, guru bisa membuat media buku tempel yang didesain dengan begitu kreatif. Pada buku tempel tersebut, guru bisa mengisinya dengan album surat atau beberapa contoh surat, bisa surat dinas, surat izin tidak masuk sekolah, surat pribadi untuk teman, surat perintah tugas, surat izin peminjaman baranga/fasilitas (sebagai penunjang kegiatan OSIS), dan beberapa contoh surat yang menambah khasanah ilmu pengetahuan siswa. Selain buku tempel, sebenarnya masih banyak pemilihan media yang lebih inovatif dan kreatif untuk dikembangkan.

Disisi lain, penerapan kurikulum 2013 yang mengalami perkembangan ini, memang bisa dibilang sulit untuk diterapkan. Terlebih Bapak/Ibu guru yang sudah lama atau terbiasa dengan aturan kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan guru belum secara maksimal dalam merancang perangkat pembelajaran, seperti yang dirasa oleh Ibu Rinda

Hayuni, S.Pd. dari kesulitan beliau dalam merancang program semester maupun program tahunan berdampak pada jadwal mengajar yang terbengkalai, baik antara jam mengajar yang tidak sebanding dengan banyaknya materi. Meskipun kenyataannya dari pihak sekolah sendiri, seringkali menyelenggarakan pelatihan atau sosialisasi terkait kurikulum.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran, berupa materi kepada siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Mengelola kelas merupakan bagian dari keterampilan dalam mengajar. Jika guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas, sudah bisa dipastikan hubungan antara guru dengan siswa bersifat renggang atau tidak terlalu kuat. Selain itu, pembelajaran juga tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Sebagai contoh, pembelajaran dilaksanakan di kelasnya Bu Rinda dan Pak Awang. Untuk kelasnya Bu Rinda, peneliti rasa beliau belum memiliki kedekatan dengan semua siswa seisi kelas. Terlihat jelas saat beliau mengajar, beliau hanya memantau atau berkeliling di sekitar bangku deretan tengah. Padahal sudah terlihat jelas, untuk siswa yang duduk dideretan pinggir memang bisa dikatakan pemalu dan pendiam. Sudah barang wajib bagi guru untuk mengenal dan menjalin kedekatan dengan semua siswa. Tetapi saat peneliti mengamati, Bu Rinda lebih akrab dengan mereka, siswa yang piawai

berbicara dan berani, harusnya siswa yang diam perlu didekati dan diberikan perhatian intensif agar mereka berani mengemukakan pendapatnya.

Sama halnya dengan Pak Awang. Beliau juga sedikit kesulitan dalam mengelola kelas saat pembelajaran. Beliau lebih fokus pada siswa yang berada di depannya yang menjadi pusat perhatiannya saat menerangkan. Padahal sudah jelas-jelas beberapa siswa tengah sibuk dengan urusan sendiri saat Pak Awang menerangkan. Siswa seperti tidak mempunyai sedikit pun rasa takut untuk berbuat gaduh saat Pak Awang menerangkan atau saat Pak fokus mengamati siswanya yang tampil mempresentasikan hasil kerjanya.

Meskipun tidak dapat dipungkiri, bawasannya dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah sarana prasarana yang memadai, seperti laboratorium bahasa yang dilengkapi dengan LCD proyektor dan *gree house* yang bisa digunakan untuk melakukan pengamatan, seperti tepat digunakan untuk materi teks laporan hasil observasi. Faktor penghambatnya atau kesulitan yang dihadapi, yaitu pada saat penyampaian materi. Sementara itu, dalam penelitian yang berlangsung dapat diamati bahwa, baik Pak Awang atau pun Bu Rinda belum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini diakibatkan karena keterbatasan waktu sehingga dalam penerapannya pendekatan saintifik tidak dapat diselesaikan dalam satu pertemuan. Faktor penghambat lainnya, yaitu karakter siswa yang beragam. Hal ini mengakibatkan ada beberapa siswa yang mudah dalam menerima

pelajaran dan begitu pun sebaliknya, ada yang sulit atau membutuhkan waktu yang lama dalam menerima pelajaran.

C. Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan aspek penting dalam kegiatan pembelajaran yang juga harus direncanakan secara matang. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bisa ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaian yang ada. Sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik pula (Haryono, 98: 2015).

Penilaian dalam kurikulum 2013 lebih dikenal dengan istilah penilaian otentik. Menurut Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian mendefinisikan *“Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran pembelajaran.”* Jenis penilaian otentik mencakup tiga ranah, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian afektif meliputi observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal perkembangan siswa. Penilaian kognitif meliputi penilaian tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian psikomotorik meliputi unjuk kerja, proyek, dan portofolio.

Untuk tindak lanjut hasil belajar, yaitu dengan dilakukannya program remedial dan program pengayaan. Program remedial diberikan kepada siswa yang nilainya jauh dari KKM, sedang program pengayaan diberikan kepada siswa yang nilainya sesuai atau melebihi KKM.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pak Awang atau pun Bu Rinda sudah menerapkan penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai aturan kurikulum 2013. Hanya saja, belum begitu maksimal. Semisal, guru belum begitu menerapkan penilaian portofolio, belum sepenuhnya melaksanakan penilaian proses, seperti penilaian sikap dan jurnal perkembangan siswa. Guru hanya melaksanakan penilaian proses yang diambil dari laporan hasil membaca siswa (kegiatan literasi siswa). Untuk pemberian tugas, seperti ulangan harian guru lebih dominan dengan tes tulis, baik dalam bentuk pilihan ganda dan uraian. Untuk tes lisan jarang digunakan. Selanjutnya untuk penilaian otentik yang mencakup tiga ranah tersebut, sudah terlaksana. Hanya saja, cara memasukkan nilai siswa dilakukan sesuai versi masing-masing guru. Meskipun dirasa kurang sesuai aturan kurikulum 2013.